

VARIASI SINTAKSIS BAHASA INGGRIS PARA GURU BAHASA INGGRIS DI KOTA PADANG, SUMATERA BARAT

Sri Imelwaty^{1)*}, Yendra¹⁾, Wahyudi Rahmat¹⁾

¹STKIP PGRI Sumatera Barat, Jl. Gunung Pangilun, Padang, Sumatera Barat, Indonesia

e-mail: *imelwaty05@yahoo.com

Submitted: 25-09-2017, Reviewed: 26-09-2017, Accepted: 01-10-2017

<http://dx.doi.org/10.22202/JG.2017.V3i2.2243>

Abstract

English has become a language spread all over the world. The sociolinguistic facts show that various variations of English arise due to local language and cultural contact. In the context of English language learning in a country that uses English as a foreign language, it is still believed that English teachers in schools teach standard English namely British Received Pronunciation and Standard American English. However, this condition needs to be questioned whether the English teachers actually use standard English or whether they use a certain English variation. The purpose of this study is to describe the English language used by teachers in syntax. Several English teachers who taught in high school in Padang became participants in this study. The results of this study show that the English teachers have a syntactic difference with the English standard English and British English. The results of this study can provide information on teaching English in Indonesia.

Keywords: *Variation, Syntax, Sociolinguistic, English, Teacher*

Abstrak

Bahasa Inggris telah menjadi bahasa yang tersebar di seluruh dunia. Fakta sosiolinguistik memperlihatkan bahwa berbagai variasi bahasa Inggris muncul karena kontak bahasa dan budaya lokal. Pada konteks pembelajaran bahasa Inggris di negara yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa asing, masih diyakini bahwa para guru bahasa Inggris di sekolah-sekolah mengajarkan bahasa Inggris standar yaitu British Received Pronunciation dan Standard American English. Namun, kondisi ini perlu dipertanyakan apakah guru-guru bahasa Inggris tersebut benar-benar menggunakan bahasa Inggris standar atau apakah mereka menggunakan suatu variasi bahasa Inggris tertentu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bahasa Inggris yang digunakan oleh para guru tersebut secara sintaksis. Beberapa guru bahasa Inggris yang mengajar di sekolah menengah di kota Padang menjadi peserta pada penelitian ini. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa bahasa Inggris para guru tersebut memiliki perbedaan sintaksis dengan bahasa Inggris standar Amerika dan British English. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi terhadap pengajaran bahasa Inggris di Indonesia.

Kata Kunci: *Variasi, Sintaksis, Sosiolinguistik, Bahasa Inggris, Guru*

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris (BI) merupakan bahasa yang sudah bersifat global. Tercatat bahwa lebih dari 335.000.000 orang dari 101 negara di dunia yang menggunakan BI (Aziz, 2014). Artinya hampir seluruh masyarakat dunia mengenal dan bahkan

menjadikan BI sebagai bahasa kedua di samping bahasa primer yang dijadikan sebagai alat utama dalam berkomunikasi, dan bahkan sejumlah negara menjadikan BI sebagai bahasa resminya.

Seperti halnya Neraga – Negara di Asia (India, Philipina, Malaysia, Singapura,

Thailand, dll), Negara – Negara di Eropa (Spanyol, Italia, Jerman, Turki, Rusia, dll), Negara – Negara di Amerika Latin (Argentina, Brazil, Chili, dll), dan di Negara – Negara lainnya. Pada Negara – Negara tersebut mayoritas masyarakatnya menggunakan BI sebagai media komunikasi, tetapi BI yang mereka gunakan adalah BI dengan ranah dan variasi mereka sendiri yang berbeda dengan BI yang umum (*British, American English*).

Dunia realitas suatu masyarakat bahasa dibangun berdasarkan kebiasaan berbahasa mereka (Yendra, 2016). Variasi – variasi bahasa tersebut muncul akibat persentuhan suatu bahasa dengan bahasa lainnya oleh pengguna bahasa yang dwibahasa. Setiap bahasa itu multifungsional, sehingga dapat menunjukkan satu bagian atau unsur tertentu kemudian juga dapat menunjukkan bagian tertentu lainnya (Rahmat, 2017). Dengan kata lain suatu bahasa itu dapat mempunyai makna lain atau makna ganda ketika bahasa itu disampaikan, baik itu berupa lisan maupun tulisan. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Inggris pada saat ini tidak lagi menjadi suatu BI yang tunggal, tetapi juga secara plural memunculkan varietas BI berdasarkan konteks penuturnya (di seluruh dunia) yang disebut dengan istilah *World Englishes* (Kachru dkk, 2009).

Jika dilihat dari pandangan Sociolinguistik, BI yang notabene – nya adalah bahasa asing secara otomatis mesti bersinggungan dengan sosial budaya yang kemudian mempengaruhi bentuk serta strukturnya. Hubungan sosial, budaya, dan bahasa merupakan hubungan yang berlanjut secara terus-menerus seperti sebuah lingkaran yang selalu berputar; pola sosial tertentu akan menghasilkan pola linguistik tertentu yang pada

gilirannya menghasilkan kembali pola sosial dan seterusnya.

Di Indonesia sendiri, meskipun BI masih tergolong bahasa asing (*English as a Foreign Language/ EFL*), namun BI sudah diajarkan pada semua tingkat pendidikan; bahkan mulai dari Pendidikan Dasar (SD), sampai kepada tingkat Pendidikan Tinggi (PT). Hal ini menandakan bahwa BI merupakan subjek utama dalam pendidikan di Indonesia. Secara teoritis, kurikulum BI di sekolah Indonesia difokuskan pada tataran BI formal (struktural) yang merujuk langsung pada konsep BI di Amerika (*American*), Inggris (*British*) dan Australia (*Australian*) yang tergolong kedalam bahasa resmi (*standard English*) dan mengacu pada standar BI native (asli) yang kemudian dapat diukur dengan test seperti TOEFL (*Test of English as Foreign Language*), TOEIC (*Test of English as International Communication*), IELTS (*International English Language Testing System*), TOEP (*Test of English Proficiency*), dan lain sebagainya.

Namun, pertanyaannya adalah; apakah benar BI yang diajarkan di sekolah di Indonesia itu adalah BI standar? Karena BI sehari – hari (*languages use*) jauh berbeda dengan apa yang diajarkan dalam ruang lingkup formal dan terkadang di satu sisi, tidak dapat dihindarkan bahwa banyak pendidik dan peneliti kedua dan asing telah mengembangkan keyakinan kuat tentang penggunaan kode-switching dalam pengajaran bahasa Inggris bukanlah cara yang efektif untuk membantu siswa (Imelwaty, 2016). Menurut Alip (2004:1) BI orang Indonesia itu juga dipengaruhi oleh bahasa Indonesia baik secara linguistik dan budaya sehingga orang

Indonesia tidak akan berbicara dan menggunakan BI sebagaimana penutur asli BI di Negara – Negara yang bahasanya adalah BI. Dari situ, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah BI yang digunakan dalam mengajarkan BI itu menggunakan sintaksis *Standard English* atau variasi BI (*world Englishes*)? Untuk itu, penelitian bertujuan untuk mengungkapkan variasi sintaksis pada bahasa Inggris yang digunakan guru-guru pengajar BI pada Sekolah Menengah, mengingat pada tingkatan tersebut dasar pijakan BI diajarkan dan ditanamkan. Dalam hal ini yang menjadi sampel pada penelitian ini adalah guru-guru Sekolah Menengah di Kota Padang.

Sintaksis merupakan kajian yang menyelidiki hubungan kelompok kata atau hubungan antarfrasa dalam satuan-satuan bahasa, dan juga sintaksis mempelajari hubungan gramatikal di luar kata, tetapi di dalam satuan yang disebut kalimat (Verhaar, 1999). Selain itu, sintaksis adalah studi kaidah kombinasi kata menjadi satuan yang lebih besar, yakni frasa, klausa, dan kalimat. Hal tersebut mengindikasikan bahwa satuan yang tercakup dalam sintaksis adalah frasa, klausa, dan kalimat dengan kata sebagai satuan dasar.

Stryker dan Tarigan 1989 dalam Yendra 2016 mengatakan bahwa “*syntax in the study of the patterns by which words are combined to make sentences*”. Artinya, sintaksis merupakan kajian mengenai pola-pola yang diperlukan sebagai sarana untuk menghubungkan kata menjadi kalimat. Dari penjelasan yang dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa sintaksis adalah bagian dari tata bahasa yang membahas tentang sistem, aturan, dan kaidah penyusunan kata menjadi satuan gramatikal yang lebih

besar yang disebut frasa, klausa, dan kalimat.

Dalam tataran gramatikal BI, kalimat dinyatakan sebagai sebuah konstruksi yang tersusun dari rangkaian penggabungan frasa. Artinya kalimat adalah satuan terkecil dari bahasa, dalam wujud lisan (*spoken*) maupun tulisan (*written*) yang mengungkapkan pikiran secara utuh atau satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar yaitu berupa klausa, atau susunan klausa yang membentuk sebuah kesatuan ujaran yang bermakna. Dibandingkan dengan unsur pembentuk bahasa lainnya (kata, frasa, dan klausa), kalimat merupakan unsur terbesar yang berfungsi membangun struktur makna bahasa secara lengkap. Sehubungan dengan itu, Nelson (2001) mengemukakan ciri-ciri esensial kalimat sebagai berikut.

- Kalimat terisolasi secara relatif.
- Kalimat memiliki pola intonasi akhir.
- Kalimat tersusun atas klausa-klausa.

Contoh kalimat:

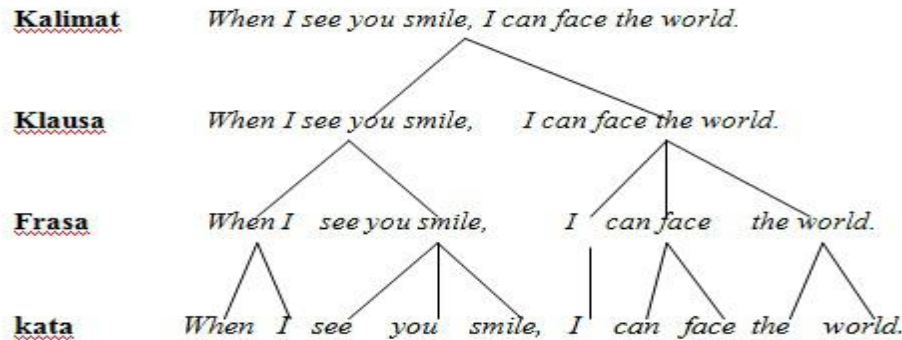
“When I see you smile, I can face the world.”

“Ketika aku melihatmu tersenyum, aku bisa menghadapi dunia.”

Dari contoh di atas dapat dilihat bahwa sebuah kalimat terisolasi relative secara makna berdasarkan struktur pembentuk kalimat itu sendiri tanpa dipengaruhi oleh struktur lain yang tidak tersebut dalam ujaran. Selanjutnya juga terlihat contoh di atas memiliki pola intonasi (tekanan) secara jelas yang ditandai dengan tanda baca koma (,) di akhir klausa dan diakhiri tanda baca titik di akhir kalimat (.) Kemudian, kalimat tersebut disusun atas klausa – klausa

sebagai unsur pembentuk kalimatnya. Jika dijabarkan dari unsur yang paling kecil akan terlihat bagaimana sebuah ujaran (kalimat) terbentuk secara struktural dalam

satuan gramatikal yang memiliki makna atau disebut juga dengan *hierarchy of linguistic unit*. Lihat penjabaran berikut ini.

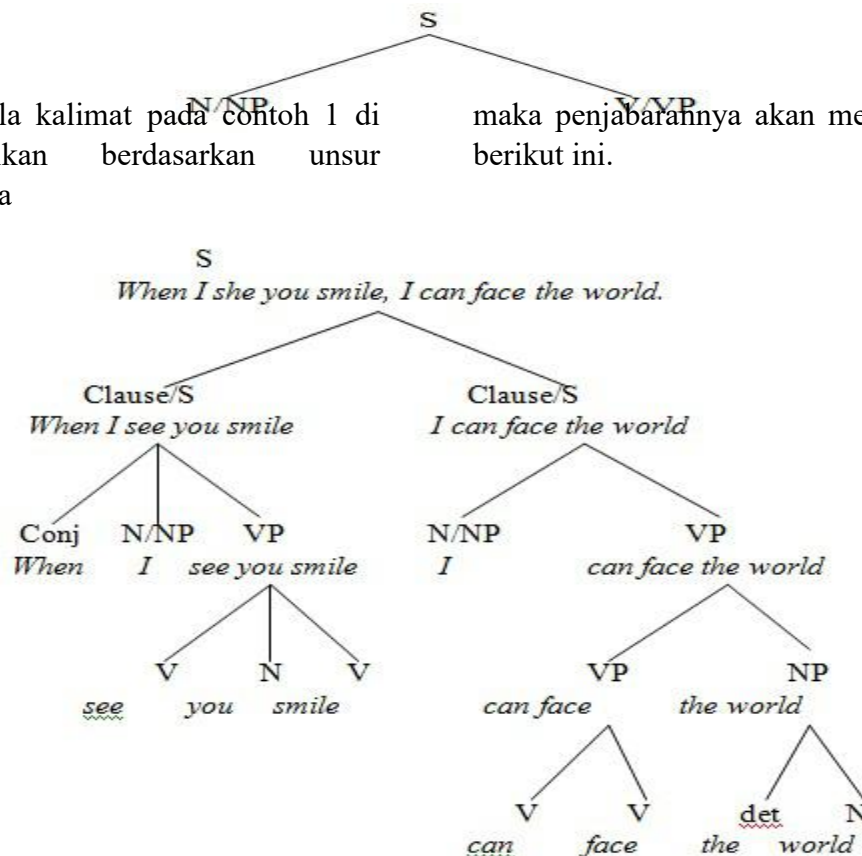


Sama halnya dengan Klausa Bebas, secara struktur kalimat (*Sentence/S*) dalam BI tersusun atas gabungan frasa yang mengkonstruksi sebuah satuan yang memiliki makna yang lengkap. Apabila satuan tersebut tidak memiliki makna yang lengkap tetapi konstruksi tersebut mempunyai unsur inti atau prediket, maka

satuan tersebut dikatakan Klausa terikat, bukan kalimat. Kemudian secara sintaksis, struktur kalimat BI selalu dibentuk oleh Frasa Nomina (*Noun Phrase/NP*) atau kata yang berfungsi sebagai Nomina (N) dan Frasa Verba (*Verb Phrase/VP*) atau kata yang berfungsi sebagai Verba dalam kalimat.

Apabila kalimat pada contoh 1 di atas diuraikan berdasarkan unsur pembentuknya

maka penjabarannya akan menjadi seperti berikut ini.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif dengandata yang didapat dari hasil pengamatan, dokumentasi, analisis, catatan lapangan. 12 orang guru bahasa Inggris yang mengajar di sekolah menengah di kota Padang, Sumatera barat menjadi peserta dalam penelitian ini. Pada saat mereka mengajar dan ketika sedang diajak berbicara dalam bahasa Inggris, suara mereka direkam dan kemudiankalimat yang diucapkan oleh para guru tersebut ditranskripsikan. Transkripsi inilah yang menjadi data dalam penelitian ini. Dalam menganalisa data dilakukan *inductive analysis* dimana kategori yang muncul merupakan pengkodean dari ciri sintaksis yang muncul. Hasil analisis data tersebut berupa pemaparan yang berkenaan dengan aspek sintaksis bahasa Inggris para guru tersebut yaitu berkaitan dengan stuktur kalimat mereka yang disajikan dalam bentuk uraian narasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisa data pada penelitian ini memperlihatkan adanya variasi sintaksis dari bahasa Inggris yang digunakan oleh guru bahasa Inggris tersebut. Apabila dibandingkan dengan struktur BI yang di gunakan oleh guru – guru Sekolah Menengah di Kota Padang terdapat berbagai variasi secara sintaksis yang mana variasi – variasi tersebut membangun tataran gramatikal tersendiri yaitu kesesuaian Subjek dan verba, serta penghilangan verba.

1 Variasi Kesesuaian Subjek dan Verba

Variasi yang muncul secara sintaksis pada penggunaan BI oleh guru –

guru BI dalam pelajaran BI di Sekolah Menengah di Kota Padang adalah penggunaan verba (*verb*) sebagai prediket (P) dan kesesuaiannya dengan Subjek (S) pada tataran gramatikal.

Seperti yang sudah dijelaskan pada sub Bab 3 variasi secara sintaksis bahwa, satuan kalimat tersusun atas Subjek (S) – Prediket (P). Dalam BI stuktur sebuah kalimat selalu dibentuk atas frasa nomina (NP) sebagai subjek dan diikuti oleh frasa verba (VP) sebagai prediket. Dalam hal ini penggunaan bentuk verba selalu dipengaruhi oleh subjek (S). Misalnya apabila subjek sebuah kalimat berbentuk tunggal maka verba yang digunakan juga berbentuk tunggal. Sebaliknya apabila subjek yang digunakan berbentuk jamak maka verba yang juga harus berbentuk jamak pula.

Berbeda dengan Indonesia ataupun Bahasa Minangkabau, penggunaan prediket tidak tidak begitu berpengaruh terhadap subjek, karena verba dalam Bahasa Indonesia maupun Bahasa Minangkabau tidak mengenal bentuk tunggal ataupun jamak. Sehingga hal tersebut cenderung mempengaruhi pembentukan sebuah kalimat BI yang digunakan oleh guru – guru BI Sekolah Menengah di Kota Padang dan pada akhirnya membentuk variasi tersendiri. Misalnya;

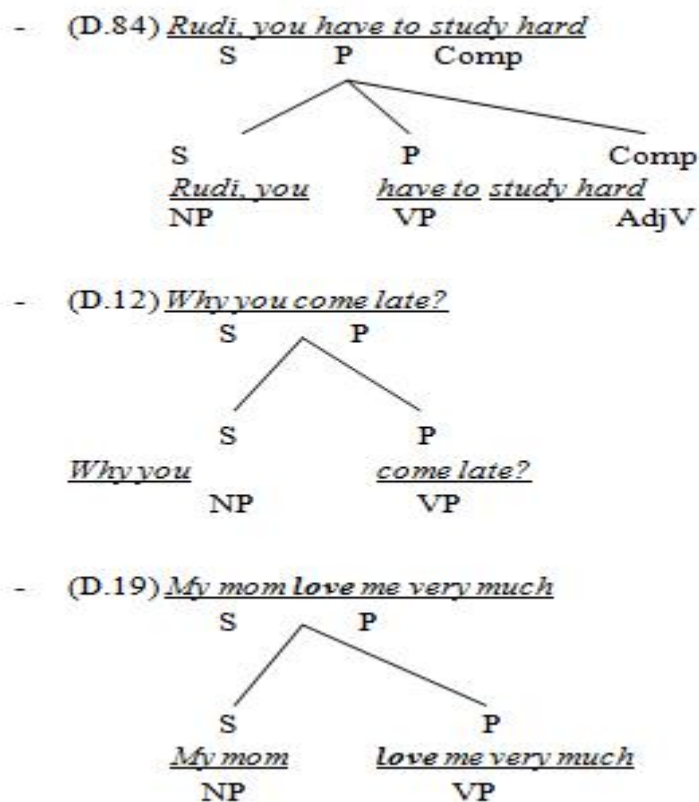
- (D.84) *Rudi, you **have to** study hard*
- (D.12) *Why you **come** late?*
- (D.19) *My mom **love** me verymuch*

Pada beberapa sampel data di atas, penggunaan verba "*have to*" pada kalimat D.84, verba '*come*' pada kalimat D.12, dan verba '*love*' pada kalimat D.19 merupakan sebuah kesalahan secara gramatikal dalam

BI standar, karena masing – masing verba tersebut merupakan bentuk jamak. Sementara subjek yang diikutinya berbentuk tunggal. Seharusnya verba yang digunakan adalah bentuk tunggal pula yaitu verba "has to" pada kalimat D.84, verba 'comes' pada kalimat D.12, dan verba 'loves' pada kalimat D.19.

Akan tetapi, bila dipandang sebagai sebuah kesatuan struktur kalimat secara sintaksis kalimat D.84, D.12, dan D.19 lengkap sebagai sebuah kalimat yang

memiliki Subjek (S) dan Prediket (P) yang terdiri dari NP dan VP meskipun secara *written language* (ranah tulis) kalimat tersebut tidak sesuai dengan tatanan; akan tetapi bila di pandang sebagai sebuah komunikasi, kalimat – kalimat tersebut merupakan sebuah ujaran yang memiliki makna yang lengkap sebagai sebuah bahasa sehingga hal tersebut dapat menjadi sebuah variasi lisan (*spoken language*) yang dapat dipahami secara makna. lihat penjabaran berikut.



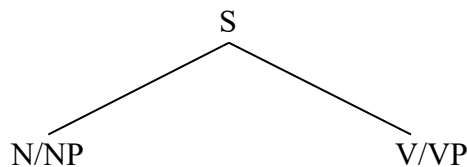
Secara stuktur, kalimat – kalimat di atas D.84, D.12, dan D.19 dapat dikatakan sebuah kalimat, karena masing – masing kalimat memiliki Subjek dengan kategori NP dan memiliki Prediket dengan kategori VP. Sehingga dapat dikategorikan sebagai sebuah variasi BI secara sintaksis.

2 Variasi Penghilangan Verba

Seperti yang sudah dijelaskan juga pada sub bab 3 bahwa struktur kalimat (*Sentence/S*) dalam BI tersusun atas gabungan frasa yang mengkonstruksi sebuah satuan yang memiliki makna yang lengkap. Apabila satuan tersebut tidak memiliki makna yang lengkap tetapi konstruksi tersebut mempunyai unsur inti atau prediket, maka satuan tersebut

dikatakan Klausa terikat, bukan kalimat. Kemudian secara sintaksis, struktur kalimat BI selalu dibentuk oleh Frasa Nomina (*Noun Phrase/NP*) atau kata yang

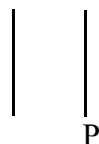
berfungsi sebagai Nomina (N) dan Frasa Verba (*Verb Phrase/VP*) atau kata yang berfungsi sebagai Verba dalam kalimat.



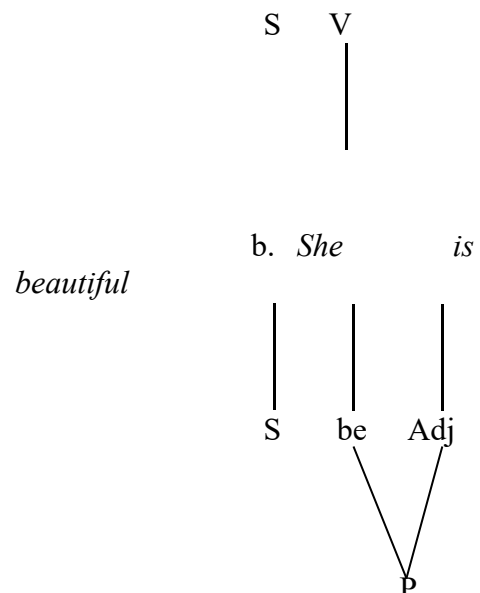
Selanjutnya, Dalam Bahasa Inggris unsur inti klausa adalah subjek (S) dan prediket (P), hanya saja dalam realisasi pemakaian bahasa, unsur subjek bisa tidak selalu hadir, melainkan hanya unsur predikat saja yang hadir, tergantung pada situasi penggunaan bahasa. Secara umum dalam gramatikal Bahasa Inggris klausa harus mempunyai prediket (P) minimal terdiri dari *subject* (S) dan *verb* (V) atau *subject* (S) ditambah *to be* (be) dan *adjective* (Adj).

- a. *subject* (S) + *verb* (V)
- b. *subject* (S) + *to be* (be) + *adjective* (Adj)

Contoh: a. *she comes*



Akan tetapi, pada penggunaan BI oleh guru – guru BI Sekolah Menengah di Kota Padang cenderung melakukan penghilangan verba yang seharusnya secara sintaksis BI sebuah struktur klausa maupun kalimat adalah subjek (S) dengan kategori frasa nomina (NP) dan prediket (P) dengan kategori frasa verba (VP). Rata – rata yang menjadi kebiasaan adalah pembentukan pola variasi BI yang menggunakan adjektiva (*adjective*) tanpa menggunakan *to be*. Perhatikan sampel data berikut ini.

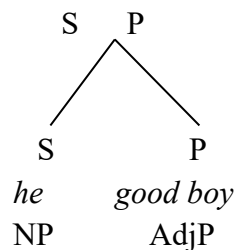


3. (D.73) *Study with him ok, he good boy*
4. (D.5) *you smart, but lazy*
5. (D.16) *you late, so you stand in front of class*

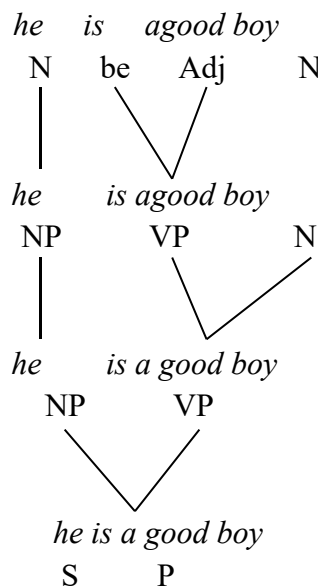
Secara makna, ujaran – ujaran di atas (D.73, D.5, dan D.16) dimaksudkan sebagai sebuah kalimat, akan tetapi jika ditelaah secara gramatikal BI, kalimat – kalimat tersebut belum lengkap sebagai sebuah kalimat walaupun secara sintaksis kalimat – kalimat tersebut memiliki Subjek

(S) dan Prediket (P) karena prediket yang dimaksudkan bukan kategori frasa verba (VP). Lihat uraian berikut.

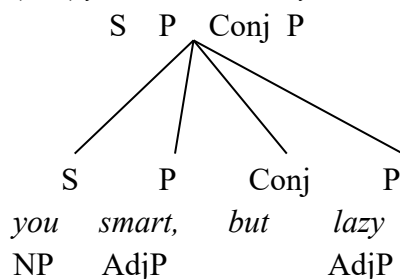
6. (D.73) *Study with him ok, he good boy*



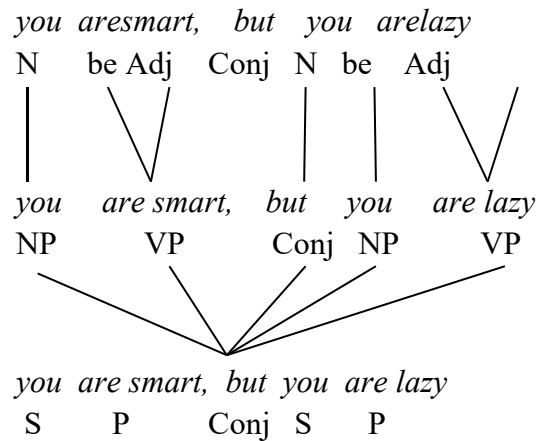
Seharusnya dalam BI standar:



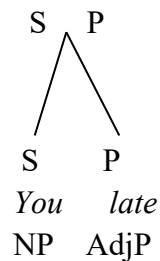
7. (D.5) *you smart, but lazy*



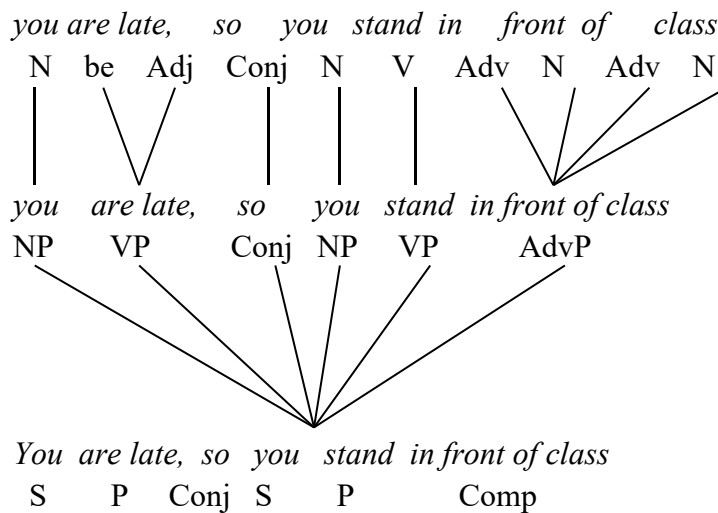
Seharusnya dalam BI standar:



8. (D.16) *you late, so you stand in front of class*



Seharusnya dalam BI standar:



Dari uraian tersebut secara sintaksis, proses penghilangan verba pada struktur kalimat mengubah stuktur BI standar yang seharusnya adalah NP untuk subjek dan VP untuk prediket. Hal ini membentuk variasi baru yang dapat

dipahami secara ujaran dengan membentuk pola NP untuk subjek dan AdjP untuk prediket dengan catatan struktur tersebut hanya berlaku pada prediket dengan kata sifat (adjective).

SIMPULAN

Bahasa Inggris (BI) adalah bahasa umum, meluas dan menjadi bagian yang tak terpisahkan hampir disemua kalangan masyarakat global; sehingga BI tersebut tidak lagi menjadi satu sistem yang tunggal yang hanya dimiliki oleh masyarakat Inggris (Britania) dan koloninya saja, melainkan juga menjadi sebuah sarana penghubung bangsa – bangsa. Akibatnya memunculkan paradigma berbahasa yang beragam mulai dari BI yang bersifat "*English – English*" sampai dengan *English* dengan berbagai variasinya yang disebut dengan "*Word Englishes*". Secara sintaksis, bahasa Inggris yang digunakan oleh para guru bahasa Inggris ini berbeda dengan bahasa Inggris standar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih peneliti ucapkan kepada semua pihak yang telah memfasilitasi dan membantu peneliti untuk melakukan penelitian ini meliputi Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI Sumatera Barat, Civitas Akademika STKIP PGRI Sumatera Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alip, F.B. (2004). *The Feasibility of Indonesian English*. Retrieved from <http://usd.ac.id>.
- Aziz, Aulia Lukman. (2014). *Penguatan Identitas Bahasa Indonesia sebagai Lambang Identitas Nasional dan Bahasa Persatuan Jelang Penerapan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015*. JURNAL STUDI SOSIAL, Th. 6, No. 1, Mei 2014, 14-20.
- Imelwaty, S. (2016). Code-switching practices at english teacher education program in multilingual indonesian society 1). *Curricula*, 1(1).
- Rahmat, W. (2017). Sinisme dalam Kaba Sabai Nan Aluih Suatu Bentuk Pentingnya Bahasa Ibu: Kajian Pragmatik. *Curricula*, 2(1), 19–28.
- Verhaar, J.W.M. 1999. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press
- Yendra. (2016). Wujud Kias dalam Tambo Minangkabau. *Jurnal Gramatika*, 2(2), 133–145.
- Yendra. 2016. *Mengenal Ilmu Bahasa (Linguistik)*. Jogjakarta: Deepublish (CV. Budi Utama).